

---

**KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL DAN NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO****Oleh****Maguna Eliastuti<sup>1</sup>, Shania Zaki Rahmah<sup>2</sup>, Fina Astari Sa'adah<sup>3</sup>, Gita Setyaningrum<sup>4</sup>, Susanti Eka Sari<sup>5</sup>****<sup>1,2,3,4,5</sup>, Universitas Indrapasta PGRI****Email:<sup>1</sup> [maguna.eliastuti@gmail.com](mailto:maguna.eliastuti@gmail.com),<sup>2</sup> [shaniazakira@gmail.com](mailto:shaniazakira@gmail.com),****<sup>3</sup>[finaastari04@gmail.com](mailto:finaastari04@gmail.com),<sup>4</sup>[nsgitaa10@gmail.com](mailto:nsgitaa10@gmail.com),<sup>5</sup>[susantiekasari1745@gmail.com](mailto:susantiekasari1745@gmail.com),**

---

**Article History:***Received: 03-05-2023**Revised: 13-05-2023**Accepted: 25-06-2023***Keywords:***Literature Work, Novel, Woman, Gender Injustice, Feminism.*

**Abstract:** *The purpose of this research is to compare cultural values towards gender inequality in Yuni's novel by Ade Ubaidil and Dian Purnomo's novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. The research method used to compare these two literary works is a comparative method of qualitative descriptive analysis of comparative literary studies. The approach taken is a feminist approach. The results of this study indicate that there are differences between the culture of gender inequality in the two novels: (1) Yuni's novel presents gender injustice against Javanese women in the form of disastrous when rejecting male proposals more than three times and (2) The novel Woman Crying to the Moon Black presented gender injustice to Sumbanese women in the form of a catastrophe when they rejected the Yappa Mawine (Marriage Capture) tradition. The study uses a comparison table of elements of feminism and problematic gender found in the novel Yuni and the Women Crying for the Black Moon. This research is expected to increase readers' interest in literary works as well as increase researchers' interest in comparative literary research*

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang berdasarkan apa yang sedang dirasakannya. Dalam membuat karya sastra, seseorang bebas dalam berkreasi dan berimajinasi guna menghasilkan karya sastra yang terbaik. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Melalui fiksi dalam novel, pembaca menemukan, dan memahami berbagai problematika kehidupan masyarakat atau golongan tertentu, pandangan dan sikap hidup masyarakat yang diceritakan serta menawarkan pilihan yakni nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pembicaraan tentang tokoh perempuan dalam karya sastra merupakan topik yang menarik. Perempuan sering kali digambarkan sebagai tokoh pendamping, tokoh yang tidak memiliki peran penting, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tokoh yang menerima kehidupan ini apa adanya. Penggambaran tokoh seperti ini dinilai tidak proporsional, karena sebenarnya tokoh perempuan dapat berperan sama dengan laki-laki, yang dapat mengambil keputusan penting dan dapat menyelesaikan persoalan (Sarumpaet, 2009: 77).

Persoalan penggambaran tokoh dalam cerita fiksi sangat menarik untuk dikaji. Persoalan ini dapat dikaji dengan pendekatan feminisme dalam karya sastra. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Sugihastutidan Suharto, 2002: 18). Feminisme berusaha menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

Adanya ketidakadilan gender mendorong hadirnya gerakan feminisme (Margono, 2015). Feminisme secara umum menolak segala bentuk ketidakadilan gender baik itu yang disubordinasikan, dimarginalisasikan, ataupun direndahkan oleh kebudayaan yang dominan.

Gender erat kaitannya dengan orientasi seksual yang berbeda, serta erat kaitannya dengan kehidupan sosial, kultural, bahkan politik (Udasmoro, 2009). Gender berbeda dengan jenis kelamin, gender tidak ditentukan secara biologis, sedangkan jenis kelamin atau seks merupakan ketentuan biologis yang bersifat kodrati. Laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya rasa keterpaksaan. Namun, dalam praktiknya di tengah masyarakat, sering terjadi bias gender. Bias gender merupakan salah satu bentuk ketidakadilan dalam konstruksi gender. Adanya dikotomi mengenai gender sebagai suatu identitas menyebabkan munculnya ketidakadilan terhadap salah satu gender yang dianggap lebih lemah oleh gender lain yang dianggap lebih kuat.

Relevansi penelitian ini pernah dilakukan oleh Puji Astuti, dkk, dalam jurnal ilmu budaya (2018) yang berjudul Ketidaksetaraan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki : Kajian Kritik Sastra Feminisme yang berfokus pada ketidakadilan tokoh Genduk yang mengalami kekerasan seksual dan diskriminasi karena kemiskinan tanpa seorang bapak sehingga termarginalkan di masyarakat. Kenyataannya dibalik itu, budaya, sindiran, dan moral sangat dikemas rapi didalamnya. Hasil kajian menunjukkan kajian objektif artinya karya sastra sebagai dunia otonom sehingga dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Selain itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dini Nur'aeny Gita Saputri, dkk, dalam Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif Surakarta (2015) dengan judul Budaya pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli serta tradisi Pernikahan Minangkabau : Perspektif Kajian Sastra Bandingan. Penelitian ini fokus dalam kritik sosial terhadap adat perkawinan Minangkabau yang dianggap rancu dan pincang karena masyarakat Minangkabau menganut sistem kehidupan yang komunal, urusan pernikahan menjadi persoalan urusan kaum kerabat. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan

---

perkawinan bahkan sampai kepada segala urusan akibat yang ditimbulkan dari perkawinan itu. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Rahma Salbiah dan Tatik Mariyatut Tasminah dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat (2022) dengan judul Perbandingan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Banat Al – Riyadh Karya Raja ‘Abd Allah As – Sani’* dan *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* (Kajian Sastra Bandung). Penelitian ini berfokus pada perjuangan perempuan terhadap hak – hak hidupnya secara domestik maupun publik dari budaya patriarki, dibalik itu perbandingan ini mengungkapkan beberapa tipe perempuan dalam melakukan perjuangannya mulai dari perempuan yang memiliki peran dominan dalam memperjuangkan hidupnya baik secara domestik maupun publik dan perempuan yang berjuang mengaktualisasikan dirinya dalam kungkungan patriarki.

Sedangkan penelitian ini mengacu pada perbandingan dua novel yaitu novel Yuni Karya Ade Ubaidil dengan Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yang berfokus untuk menggali feminisme dan problematik gender yang terdapat dalam dua novel tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan mengenai perjuangan perempuan yang terkekang oleh budaya patriarki serta sosio kultural yang sangat berpengaruh untuk mengesampingkan hak – hak perempuan dengan perbedaan daerah antara daerah Jawa dan daerah Sumba. Perbandingan karya sastra ini, peneliti membandingkan kebudayaan serta problematik perempuan di Indonesia yaitu ketidakadilan gender khususnya Jawa dan Sumba yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tidak setiap kebudayaan harus dipertahankan, ada juga kebudayaan yang harus dihapuskan terutama bila kebudayaan tersebut merugikan salah satu atau banyak pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam analisis Perbandingan Terhadap Novel Yuni Karya Ade Ubaidil dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain. Menurut Indriantoro dan Supono (2012:26) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu popularisasi. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme adalah suatu pendekatan yang memfokuskan kepada citra perempuan serta stereotipe perempuan dalam karya sastra yang dimana kajian feminisme membahas tentang gender seorang perempuan yang dimana terdapat peran dan kedudukan perempuan maupun ketidakadilan gender, distribusi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Cara kerja pendekatan feminisme dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis tingkah laku tokoh-tokoh, terutama tokoh perempuan pada kedua novel tersebut.

Selain menggunakan feminisme untuk meneliti kedua novel tersebut, peneliti juga menggunakan ilmu sastra bandingan untuk meneliti kedua novel tersebut. Comparative literature atau la litterature comparee merupakan istilah lain dari sastra bandingan (Hutomo, 1993:128). Damono (2009:1-2) memaparkan satu-satunya ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri adalah ilmu sastra bandingan. Endraswara (2013:128) juga menyatakan jika sastra bandingan adalah daerah sastra yang memaparkan hubungan karya sastra satu dengan bidang sastra lainnya. Stallknecht dan Frenz (1990:5) memaparkan bahwa perhatian dari sastra bandingan adalah kajian sastra bandingan yang bisa menumbuhkan kesatuan penghayatan bagi peneliti.

Aliran yang digunakan dalam penelitian sastra bandingan ini adalah aliran Amerika. Mazhab Amerika menganggap pengkajian sastra bandingan seharusnya tidak sebatas itu saja, kajian sastra bandingan tidak disempitkan. Dengan alasan itu, aliran ini memiliki pengkajian perbandingan karya sastra yang dihubungkan dengan disiplin seni lain, misalnya novel dengan lukisan, lukisan dengan lagu, film dengan lagu, novel dengan ilmu kedokteran, dan lain - lain..

Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan yang berfokus untuk menggali aksi feminisme dan problematik gender yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Ketidakadilan gender yang ditentang oleh perempuan adalah tidak ingin dinomorduakan (subordinasi), diberikan label negatif (stereotipe), diberikan beban ganda (double burden), dipinggirkan (marginalisasi), dan menjadi korban kekerasan (violence) (Botifar & Friantary, 2021, hal. 47).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari novel Yuni karya Ade Ubaidil dengan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Sedangkan pada sumber data sekunder merupakan pelengkap data terlengkap yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti artikel, jurnal, situs internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan teknik (1) Membaca novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (2) Teknik pustaka seperti dokumen, internet, buku, catatan, dan lain sebagainya. Kemudian penulis dapat membandingkan karya pertama dan kedua, dengan mengulas adanya perbedaan dari kedua karya tersebut serta membuat table perbandingan pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dan Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Adapun langkah analisis data penelitian ini yaitu: (a) Membaca novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (b) Menafsirkan keseluruhan teks novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (c) Mencatat untuk mengelompokkan perbandingan novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dalam segi Subordinasi, Double Burden, Marginalisasi, dan Violence (d) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis mengenai isu Feminisme yang terdapat dalam Novel Yuni karya Ade Ubaidil dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dengan berfokus pada ketidakadilan gender pada kedua novel tersebut. bentuk ketidakadilan gender dalam unsur feminisme dapat dilihat sebagai berikut.

**1. Perbandingan Subordinasi (Anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan) pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo**

Pada bagian ini akan membahas tentang bentuk subordinasi. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh tidak adanya rasa pengertian laki-laki terhadap perempuan. Anggapan tidak penting dalam mengambil bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu secara peran dan posisi juga pekerjaan (Fakih, 2013:15).

Hal ini sesuai dengan data yang telah di temukan dalam Novel Yuni dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai berikut.

**A. Bentuk Subordinasi pada Novel Yuni**

Kutipan pada halaman 75-76 :

Siswa 1 : "Ti, cenah ditolak nya jeung si eta?"

Siswa 2 : "Ya, orang pan beda-beda, mungkin the emang tinggi kriteriana"

Siswa 1 : "Karunya bae kitu kaluargana. Mau dikasih hidup yang lebih baik, kok nggak mau. Pan kesanna jiga nolak rejeki, nya"

Data dialog di atas merupakan subordinasi ketidakadilan gender. Hal tersebut jelas mengenai keputusan Yuni menolak lamaran dari tokoh Iman yang sudah melamar Yuni. Yuni terkejut setelah mendengar kabar lamaran yang telah ia tolak telah tersebar luas hingga ke sekolah. Subordinasi di sini kehidupan pribadi yang diatur-aturl padahal sesama perempuan harus saling mendukung keputusan yang diambil.

Kutipan pada halaman 127-128 :

Sarah : "Aing jeung Arif teu nanaonan, Yun. Arif nu ngajakan aing ka tempat sepi ti buri Mangrove,"

Yuni : "Tapi, kan, sire kudune weruh, wes sering sing ketangkep lagi pacaran ning kane, Sar,"

Sarah : "Kaluarga aing jeung kaluarga Arif era. Eta warga pinter ngabohong ka olisi jeung urang nu nongton. Sigana mah, aing jeung Arif kudu haying dinikahin,"

Yuni : "Sire gelem kawin kare Arif?"

Sarah : "Aing tacan pernah kapikiran sampe ditu, Yun. Ayeuna mah, kaputusanana oge geus lain ti aing deui, pan?"

Yuni : "Masih, Sar. Asal sirane wani ngambil keputusan dewek,"

Sarah : "Yun, ari dia pan nyaho aing moal sawanten dia,"

Teks dialog di atas merupakan bentuk subordinasi yang menjelaskan situasi tokoh Sarah yang dipaksa untuk menikah karena difitnah melakukan tindakan asusila. Sarah menuturkan bahwa ia tidak kuasa mengambil keputusan apapun, karena adanya kesepakatan dari kedua pihak keluarga untuk menikahkan Sarah dan Arif tanpa meminta

persetujuan dari pihak yang dirugikan karena fitnah dari orang-orang.

Kutipan pada halaman 160 :

Sebab, perempuan selamanya berhak memilih. Sebab, perempuan selamanya harus memilih.

Dalam feminisme eksistensialis perempuan bebas menjadikan dirinya sebagai subjek yang diinginkan. Bisa juga diperkuat dengan feminisme liberal klasik yang artinya perempuan dengan bebas memiliki hak sipil termasuk mempunyai tanah, pekerjaan, suara dalam hal ini pendapat, dan lain-lain

### **B. Bentuk Subordinasi pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam**

Kutipan pada halaman 19 :

“Ada yang mengatakan kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mengambil kesepakatan adat dengan perempuan”.

Kutipan di atas merupakan bentuk subordinasi ketidakadilan gender yang dilakukan laki-laki kepada perempuan. Data dialog dalam novel tersebut menjelaskan ada sebuah keputusan yang diambil sepihak karena adanya penolakan lamaran dari perempuan. Oleh karena itu dengan kawin culik menjadi pilihan dengan alasan adat sebagai acuan.

Kutipan pada halaman 173 :

“Ko su bikin aib keluarga. Mau ko tambah lagi. Ko tahu pamali menolak lamaran ya su dibahas di tikar adat dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki lain yang mau deng ko.”

Data dialog diatas ketika Ama Bobo kecewa dengan tindakan yang diambil Magi yang telah kabur dari rumah untuk menolak lamaran Leba Ali. Tokoh Ama Bobo menempatkan adat, harga diri sebagai laki-laki Sumba diatas segalanya tanpa memperdulikan anaknya sendiri.

Kutipan pada halaman 210 :

“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi..”

Data teks dialog diatas ketika tokoh Rato Lango menjelaskan kepada Magi, jika menolak lamaran pernikahan sama halnya membuang jodoh dan adanya kekhawatiran sulit mendapat jodoh. Bentuk subordinasi seperti ini Masih banyak perempuan yang tak kuasa menolak hal yang tidak mereka suka. Seperti halnya ketika menolak lamaran laki-laki.

Kutipan pada halaman 285-286 :

Pagi itu Magi sengaja tidak berpamitan kepada suaminya karena lelaki itu masih terlelap saat dia berangkat. Tindakan yang menghadiahkan Magi sebuah pesan teks bernada tidak enak dari suaminya di jam istirahat siang. Inti pesan itu adalah, mulai besok, apa pun yang terjadi, Magi harus pamit kepada Leba Ali jika akan pergi ke mana-mana. Magi menggeleng dalam hati, perempuan di mata Leba Ali memang selayaknya tahanan. Meski begitu, dengan patuh dia mengiyakan permintaan tersebut.

Kutipan di atas merupakan subordinasi ketidakadilan gender. Hal tersebut jelas menceritakan bagaimana tokoh Magi dengan sengaja tidak berpamitan kepada suaminya

yang dimana istri harus seizin suami, sedangkan suami tidak karena dianggap bisa mengambil keputusan sendiri.

## 2. Perbandingan Stereotipe (Pelabelan / Penandaan) pada Novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.

Pada bagian ini akan membahas tentang stereotip. Pelabelan negatif atau stereotip yang melekat pada perempuan membuat perempuan diperlakukan semena-mena (Astuti, 2021, hal. 3). Banyak praktik ketidakadilan gender bermula dari stereotip - stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan selalu dilekatkan dengan memasak, bersolek, melahirkan, perempuan bisa dibeli dengan uang, laki-laki penggoda dan berkuasa, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan data yang telah di temukan dalam Novel Yuni dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai berikut.

### A. Bentuk Stereotip pada Novel Yuni

Kutipan pada halaman 4:

Motor matic yang berskotlet ungu hampir seluruh badannya itu, sedari pagi sudah riuh bersuara kurang enak. Ia sambar jaket ungu dan helm ungu yang tergeletak di setang motornya. Sebelum memakai hel. Tak lupa ia memasang earphone yang juga warna ungu di kedua telinganya.

Kutipan teks di atas menggambarkan tokoh utama Yuni di sini sangat menyukai warna ungu. Warna ungu juga mendominasi pada karya ini dimana warna tersebut memiliki arti sebagai simbol identitas perjuangan perempuan.

Kutipan pada halaman 6 :

Ibu Rahma : “Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, kabupaten akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi,”

Berdasarkan data dialog di atas, akan dilaksanakannya penyuluhan tentang hamil di luar nikah dan tes keperawanan kepada semua siswi di sekolah Yuni. Bentuk stereotip dalam dialog di atas, perempuan akan dianggap baik jika masih perawan dan ketika seorang perempuan sudah tidak perawan diluar pernikahan, ia akan dinilai buruk di mata masyarakat.

Kutipan pada halaman 70 :

Bu Nengsih : “Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun?”

Bu Entin : “Lagian perempuan mah, yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago sumur, kan?”

Pada data kutipan di atas, istilah ini mengartikan bahwa ruang gerak perempuan hanya di dapur, sumur, dan kasur saja. Kata dapur menjelaskan peran perempuan untuk memasak dan menyiapkan kebutuhan makan keluarga. Istilah sumur menjelaskan tugas perempuan untuk bertanggung jawab pada kebersihan serta menyiapkan kebutuhan suami dan anak. Sementara istilah kasur yaitu menjelaskan bahwa perempuan melayani kebutuhan biologis suaminya.

Kutipan pada halaman 83 :

Suci : “Yang aneh, setelah kita cerai, aku malah diusir sama keluargaku. Karena menurut mereka aku lebay, dianggap nuduh mantan suamiku mukulin aku. Katanya aku mestinya bersyukur karena dia masih mau nerima kondisi aku. Katanya aku manja. Harusnya sebagai

istri aku bertahan. Jadi, ya, udah, setelah itu aku mulai hidup sendiri.”

Data di atas menjelaskan ketika tokoh Suci ketika bercerai dengan mantan suaminya, dia sama sekali tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, tokoh Suci justru menjadi pihak yang disalahkan atas perceraian ia dan suami. Pelabelan pada dialog di atas menunjukkan bahwa perempuan itu emosional, sering bereaksi berlebihan, dan selalu mendramatisir keadaan sehingga pernyataannya kurang bisa dipercaya.

Kutipan pada halaman 109 :

Tika : “Aku belum bisa mikir. Ya, dia dia juga nggak pulang sama sekali. Nggak mungkin maksain juga, kan? Paling, jalan terbaiknya pisah aja,”

Yuni : “Terus kamu mau besain Iqbal sendirian?”

Tika : “Ore weruh, Yun. Mun jereh Emak, mah, ye mending gelati lanang maning endah bise biayani keluarga.”

Yuni : “Terus, kamu mau ngulangi cerita yang sama lagi kayak sekarang?”

Tika : “Ya, gimana ya, status janda, kan, juga dipandang sebelah mata di sini. Anggapannya pasti buruk,”

Pada data dialog di atas, ketika tokoh Tika menuturkan sebuah kalimat “Ya, gimana ya, status janda, kan, juga dipandang sebelah mata di sini. Anggapannya pasti buruk” yang mana tekanan menjadi seorang janda itu lebih besar. Berbanding terbalik dengan seorang duda, seorang perempuan yang menjadi janda selalu mendapatkan perhatian yang lebih di masyarakat. bentuk pelabelan negatif kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah.

Kutipan pada halaman 110-111 :

Mang Dodi : “Insya Allah, rakyat kule, geh sampun satuju,”

Nenek Yuni : “Niki maksude, nape, ya?”

Mang Dodi : “Niki mahare kule panjer kerihin, sebenere, geh, kule boten kuase, ningali wau motor Yuni ning latar wes kudune sampun diganti. Tivi Endek gale masih model lawas, kadose geriye niki, geh, kudu dicet dipuni bagus malih, peripun, Ndek? Tapi niki, geh, maler permulaan. Mungkin upami Yuni sampun sah sareng kule, lan ampure, mun ning malem pertame Yuni maler perawan, kontan kule tambah malih, selawe jute,”

Pada teks dialog di atas, Mang Dodi bersama dengan istrinya datang ke rumah nenek Yuni dan mengutarakan niatnya untuk melamar Yuni menjadi istri keduanya, Mang Dodi memberikan mahar sejumlah 25 juta dan lebih mirisnya, ia mengatakan akan menambahkan uang mahar sebesar 25 juta lagi jika Yuni masih perawan di malam pertama.

Kutipan pada halaman 124 :

Yuni : “Sedurunge Yuni jaluk map lamun iki udu tempat sing pas, tapi iki Mang, Yuni durung bise nerime lamaran Mang Dodi. Ampure, udu Bapak ian Ibu sing merene, soalan masih padding ning Jakarta,”

Mang Dodi : “Wenten masalah nape, Nong? Apekah kirang nikine? Ayun pinten malih. Insyaallah Mang Dodi bangkit sanggupi,”

Yuni : “Yuni udu wong sing tepat guna Mang Dodi. Yuni, wes ore perawan Mang,”

Teks dialog di atas ketika Yuni mendatangi tokoh Mang Dodi dengan niat menolak lamaran Mang Dodi. Yuni memberikan amplop coklat berisi uang mahar yang telah didapatkannya dan Yuni mengatakan jika dirinya tidak pantas untuk dinikahi karena Yuni sudah tidak perawan. Yuni melakukan sekx bebas bersama tokoh Yoga karena terpaksa, hal

itu dilakukan untuk menolak lamaran Mang Dodi. Hal ini termasuk stereotype ketidakadilan gender. Karena sejatinya nilai perempuan tidak hanya dilihat dari keperawanannya.

Kutipan pada halaman 130-131 :

Kepala sekolah : “Bu Lilis, anak-anak itu tidak perlu diimingi-imingi kemungkinan yang tinggi-tinggi. Apalagi soal beasiswa. Kan, Bu Lis sendiri tahu kompetisinya seperti apa, belum lagi sekolah harus mendukung, kan, Ibu tahu kita masih banyak kekurangannya, Ibu harus mengerti kondisi sekolah,”

Bu Lilis : “Iya, pak. Saya mengerti. Tapi kalau memang bisa kenapa nggak dicoba, ya, kan? Saya juga berusaha mencari cara agar sekolah tidak ikut terbebani,”

Kepala sekolah : “Betul, Bu. Tapi pahami juga latar belakang mereka. Apalagi mereka rata-rata yang berminat perempuan. Orangtuanya pasti lebih ingin anaknya lulus sekolah langsung menikah,”

Data kutipan di atas menjelaskan adanya budaya stereotype jika perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena tokoh kepala sekolah berpendapat bahwa orang tua siswa pada kebanyakan memilih untuk menikahkan anak mereka ketika lulus sekolah daripada harus mendukung mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kutipan pada halaman 132 :

Guru kesayangannya itu sedang mengenakan daster dan mencoba jilbab dengan sangat telaten. Pak damar mecatur diri di depan cermin lalu tersenyum dan berlenggok kemayu tak seperti biasanya.

Pada data kutipan di atas menggambarkan perilaku yang dilakukan oleh tokoh Pak Damar. Perempuan berhak atas hak yang sama dengan laki-laki, begitupun sebaliknya, termasuk hak untuk mengenakan busana yang mereka pilih. Meski adanya pelabelan terhadap laki-laki harus berpenampilan gagah seperti penampilan laki-laki pada umumnya.

Kutipan pada halaman 147 :

Yuni : “The Asih?” tebak Yuni terkejut. Mulutnya menganga tak percaya. “bede pisan, bengen, kan?” katanya menggantung, ia khawatir Asih akan tersinggung.

Data teks dialog di atas ketika Yuni bertemu dengan kekasih Suci untuk menanyakan keberadaan Suci yang sudah lama tidak terlihat. Yuni terkejut kekasih Suci itu ternyata perempuan yang mana ialah Asih seorang perempuan. Di sini adanya penyimpangan sosial tindak LGBT yang dilakukan Asih dan Suci. Hal ini menjadi pelabelan negative, dalam norma adanya masyarakat hal tersebut sangat dilarang dan ditentang. Karena umumnya laki-laki berpasangan dengan perempuan, begitu pun sebaliknya.

## **B. Bentuk Stereotip Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam**

Kutipan pada halaman 185 :

Om Vincen : “Seharusnya kamu tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda. Apa yang bisa dilakukan laki-laki, bisa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hanya satu yang kami tidak bisa, melahirkan dan menyusui. Kasihan kalau Magi - Magi lain di luar sana yang mendengar kamu bicara seperti tadi. Bisa patah arang mereka.

Tokoh Om Vincen menegaskan kepada magi bahwa tidak ada stereotip pelabelan perbedaan laki-laki dan perempuan. Tokoh Om Vincen juga mengatakan bahwa Magi merupakan harapan kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Kutipan pada halaman 280 :

Mama Eli : “Ko tidak suka pekerjaan rumah?”

Magi : “Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman.”

Mama Eli : Kalau su jadi istri orang, ko taka da pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.”

Data dialog di atas merupakan stereotipe ketidakadilan gender. Hal tersebut jelas menceritakan bagaimana tokoh Mama Eli menjelaskan bahwa menjadi perempuan harus pandai memasak. Stereotype ini menjelaskan bahwa memasak adalah salah satu kodrat dari perempuan. Perempuan yang nantinya akan menikah sering kali diwajibkan untuk pandai memasak, dengan alasan itu merupakan tanggung jawab perempuan. Padahal, pandai memasak sama sekali bukan kodrat wanita, laki-laki dan perempuan bisa pandai memasak.

### **3. Perbandingan Double Burden pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo**

Pada bagian ini akan membahas tentang Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan data yang telah di temukan dalam Novel Yuni dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai berikut.

#### **A. Bentuk Double Burden pada Novel Yuni**

Kutipan pada halaman 143 :

Ibu Yuni : “Ye, makane lamun sire yakin kare keputusan sire, Ibu mah ore pape,”

Yuni : “Yuni Cuma pengen, Ibu ngebantoni Yuni ngurusi sekole, yakini Yuni Bu, bahwa iki emang jalan sing terbaik.”

Teks dialog di atas adalah percakapan Yuni dengan ibunya yang baru saja pulang dari Jakarta. Pada tokoh Ibu Yuni, adanya beban ganda yaitu sebagai orang tua anak yang dimana Ibu Yuni berperan untuk Membangun komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan, kebahagiaan dan keseharian anak.

#### **B. Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam**

Kutipan pada halaman 217 :

Mama Bernadet : “Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu,” kenangnya.

Dialog di atas merupakan bentuk double burden yang dialami oleh tokoh Mama Bernadet. Dalam dialog tersebut tokoh Mama Bernadet mengalami kekerasan dan semua beban keluarga dipikul oleh Mama Bernadet. Tokoh Mama Bernadet menceritakan bahwa apabila dia tidak bekerja maka akan dipukuli dengan rotan. Sedangkan di malam

hari ia ditunggangi seperti binatang. Hal ini jelas bahwa dialog di atas bahwa perempuan seharusnya tidak memiliki beban ganda, justru ia yang memikul semua beban tersebut.

#### 4. Perbandingan Marginalisasi pada Novel Yuni karya Ade Ubaidil dan Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

Pada bagian ini akan membahas tentang marginalisasi. Marginalisasi adalah proses pemiskinan terhadap perempuan. Marginalisasi dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, tafsir agama, asumsi ilmu pengetahuan, bahkan keyakinan (Handayani, Wildan, & Bahry, 2021, hal. 524). Marginalisasi banyak terjadi di sektor kehidupan, seperti tempat kerja, rumah, masyarakat, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan data yang telah di temukan dalam Novel Yuni dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai berikut.

##### A. Bentuk Marginalisasi pada Novel Yuni

Kutipan pada halaman 72 :

Bu Lilis : “Ini brosur beberapa perguruan tinggi. Ibu udah bikinin beberapa nilai yang dibutuhkan untuk masuk ke situ, juga harga per semesternya dan tahunnya. Beberapa universitas juga buka jalur beasiswa. Sistemnya macem-macem, persyaratannya juga beragam”

Yuni : “Kalau dapat beasiswa pasti lebih enak ya Bu minta ke orangtua buat nerusannya,”

Bu Lilis : “Iya, tapi nggak mudah. Syaratnya minimal rangking tiga di sekolah, punya prestasi dibidang seni, olahraga, humaniora, dan sains. Syaratnya lainnya juga belum menikah. Kamu salah satu murid yang yang memenuhi kriteria itu, Yun”

Yuni : “Baik, bu.”

Data teks dialog di atas tokoh Yuni sedikit terkejut ketika mendengar salah satu syarat untuk menerima beasiswa ialah tidak menikah. Padahal Yuni baru saja dilamar oleh tokoh Iman. Marginalisasi pada data dialog tersebut yaitu adanya kompetisi dalam lapangan kehidupan yang seringkali dimenangkan oleh kelompok yang lebih diuntungkan, yang lebih mampu mengakses sumber daya ekonomi.

##### B. Bentuk Marginalisasi pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam

Kutipan pada halaman 30 :

“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat. Orang juga menyebutnya gado-gado Sumba). Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan”.

Data kutipan diatas menunjukkan bahwa kegiatan perempuan merupakan proses yang mengakibatkan perempuan tidak memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meminggirkan peran perempuan. Hal yang dilakukan laki-laki bisa dilakukan perempuan, begitu pun sebaliknya. Hal ini menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

Kutipan pada halaman 58 :

“Magi menggeleng. “Sa kenal dengan sa punya ama. Dia tidak seperti itu. Dia memang mau sa kawin, tapi nanti setelah sa kerja, jadi PNS dan punya uang sendiri.”

Data teks dialog diatas merupakan bentuk subordinasi yang dimana feminisme eksistensialis artinya perempuan bebas menjadikan dirinya sebagai subjek yang diinginkan. Bisa juga diperkuat sama feminisme liberal klasik artinya perempuan dengan

bebas memiliki hak sipil termasuk mempunyai tanah, pekerjaan, suara dalam hal ini pendapat, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya upaya pencegahan dalam menghadapi perlakuan sewenang-wenang terhadap dirinya. Dengan mandiri atau tidak bergantung kepada laki-laki.

Kutipan pada halaman 69 :

“Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuman ke sawah untuk antar Ama punya bekal siang”.

Data dialog diatas menunjukkan ketika Magi sedang berandai-andai jika ia terlahir menjadi laki-laki. Yang mungkin bisa menemani Ayahnya di sawah tidak hanya sekedar mengantar bekal makan siang. Bentuk budaya patriarki dalam relasi keluarga menempatkan posisi perempuan tertinggal jauh di belakang laki-laki.

Kutipan pada halaman 196 :

“Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga toko serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan”.

Data dialog di atas merupakan Marginalisasi ketidakadilan gender. Kutipan tersebut merupakan bentuk stereotip pada tokoh Manu adik Magi. Manu dulu selalu bilang kalau dia ingin menjadi dokter atau bidan. Magi membayangkan Manu berakhir menjadi penjaga konter hape tanpa pernah mencoba meraih cita-citanya sangat menyakitkan bagi tokoh Magi. Banyak perempuan dikondisikan untuk tidak banyak menolak, menerima saja segala keputusan yang ada. Lain halnya dengan laki-laki, yang justru memiliki banyak kesempatan luas untuk memilih dan memutuskan. Padahal seharusnya sebagai sesama manusia, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan keputusan hidupnya.

Kutipan pada halaman 215-216 :

“Sekarang dia membantu Mama Mina mengembangkan kelompok usaha tani perempuan di Sumba Barat dan Sumba Tengah. Tugasnya nyaris sama seperti yang dia lakukan di Soe, yaitu melakukan pengjangkauan, pendataan, serta memberikan penyuluhan pertanian dan pemberdayaan ekonomi. Sudah dua kali Magi mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender di sana”.

Kutipan di atas merupakan bentuk marginalisasi ketidakadilan gender. Hal tersebut jelas menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Magi memberi pengertian kepada orang-orang desa bahwa selama ini segala sesuatu yang sering dialami perempuan di Tanah Sumba berhak mendapatkan perlakuan adil dengan tidak menyingkirkan hak-haknya.

Kutipan pada halaman 242 :

“Dia ingin ilmu yang didapatkannya dibangku kuliah berguna. Dia ingin menjadi perempuan mandiri, lalu kalau harus menikah juga dia maunya dengan laki-laki yang tidak mengekangnya. Dia tetap mau bekerja, berkarya. Dia tidak bisa tinggal diam saja dan menghabiskan waktu untuk mengurus rumah seperti Tara”.

Kutipan teks tersebut tokoh Magi ingin menjadi wanita yang mandiri, dengan bekerja tidak ingin bergantung kepada laki-laki. Karena menjadi perempuan pun memiliki hak untuk bekerja tidak hanya tinggal diam saja dan menghabiskan waktu

untuk mengurus rumah.

## 5. Perbandingan Violence pada novel Yuni dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

Ketidakadilan gender juga dapat berupa kekerasan (violence). Menurut Mansour fakih, dengan bahasa yang sederhana menyatakan bahwa, kekerasan (violence) secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan terhadap fisik dan psikis serta integritas mental seorang. Hal ini sesuai dengan data yang telah di temukan dalam Novel Yuni dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai berikut.

### A. Bentuk Violence pada novel Yuni

Kutipan pada halaman 82-83

Yuni : "Oh kirain udah nikah,"

Suci : "Udah pernah."

Yuni : "Oh, ya?"

Suci : "Iya, waktu SMP,"

Yuni : "Terus kenapa udahan?"

Suci : "Awalnya sih, baik-baik aja. Tapi, aku keguguran beberapa kali waktu itu. Kata dokter, sih karena rahimku masih muda banget, belum kuat. Tapi mbuhlah ore ngerti. Mungkin, suamiku malu karena nggak bisa hamilin aku, terus lama-lama dia sering mukulin aku, sampai aku sempat trauma,"

Teks dialog di atas ketika Suci bercerita tentang masa lalunya yang pernah menikah ketika berusia sangat muda yaitu masih duduk di bangku SMP. Tokoh Suci bercerita bagaimana ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan ketika ia dahulu menikah yang mengakibatkan ia mendapatkan trauma untuk berumahtangga kembali hingga sekarang.

Kutipan pada halaman 96 :

Tika : "Yun, kamu sudah dengar. Katanya Ade hamil, ya?"

Yuni : "Kayaknya, iya, di sekolah pakai jaket terus, sih,"

Tika : "Sama siapa, jeh?"

Sarah : "Nah, eta nu aing teu ngarti, kata mantannya, sih, udah nggak sama dia. Bahkan, terakhir kayak dilamar siapa gitu,"

Yuni : "Tapi sekarang, dia jadi pendiem banget,"

Nisa : "Aya gosip juga katanya diperkosa,"

Teks dialog di atas adalah pembicaraan Yuni bersama teman-temannya ketika sedang berada disebuah taman. Mereka sedang membicarakan salah satu teman sekolah mereka yang digosipkan sedang berbadan dua dan menjadi korban dari pemerkosaan. Bentuk pemerkosaan sendiri yaitu merupakan bentuk kekerasan kepada perempuan. Padahal sebelumnya tokoh Ade itu dikenal sebagai sosok yang ceria dan mudah bergaul.

Kutipan pada halaman 96-97 :

Yuni : "Tik, lare ore, sih. ML kuen?"

Tika : "Sakit, Yun. Peurih, mah. Apalagi waktu pertama. Tapi ya, ditahan-tahanin aja,"

Yuni : "Nggak bisa ngomong sakit gitu, Tik?"

Tika : "Ya, malulah Yun. Sangking malunya, sampai pengen ketawa gitu. Lagian, mau bilang sakit tapi takut dia marah,"

Yuni : "Berarti nggak orgasme?"

Tika : "Sampai sekarang sih, aku nggak ngerti, orgasme itu kayak apa, katanya, kalau mau

tahu,

perempuan juga bisa masturbasi,”

Teks dialog diatas ketika Tika bercerita tentang permasalahan yang tidak pernah ia ceritakan kepada sang suami, ia merasa malu ketika harus mengatakan kepada suaminya tentang ketidaknyamanannya kepada sang suami, ia takut ketika ia jujur suaminya akan marah padanya.

### **B. Bentuk Violence pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam**

Kutipan pada halaman 41 :

“Setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahannya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi”.

Data kutipan diatas ketika Magi dinaikkan ke mobil secara paksa dan diculik. Ketika Magi melawan, penculik itu melecehkan magi yang dimana pelecehan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan pada perempuan.

Kutipan pada halaman 52 :

“Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale”.

Data kutipan diatas merupakan kekerasan fisik yang dilakukan tokoh Leba Ali kepada Magi, yang tidak mencerminkan suami yang baik kepada istri.

Kutipan pada halaman 292 :

“Dan, seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya”.

Data kutipan diatas tokoh Leba Ali tidak mencerminkan sosok suami yang baik. Tokoh Leba Ali melakukan kekerasan fisik kepada Magi.

Pada hasil pembahasan ini, peneliti hanya melihat unsur alur cerita secara keseluruhan, serta menjelaskan setiap karya tersebut. Dalam penelitian tersebut, ketidakadilan gender yang ditentang oleh perempuan adalah tidak ingin dinomorduakan (subordinasi), diberikan label negatif (stereotipe), diberikan beban ganda (double burden), dipinggirkan (marginalisasi), dan menjadi korban kekerasan (violence) (Botifar & Friantary, 2021, hal. 47).

Wujud data dalam penelitian ini berupa satuan cerita, dialog, paragraf, dan bagian dari kalimat yang ada didalam novel. Berdasarkan teori oprasional terkait ketidakadilan gender tersebut, maka peneliti dapat membentuk sebuah instrument sebagai berikut.

**TABEL 1.** Analisis Unsur Feminisme dan Problematik Gender pada novel Yuni dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

No	Indikator	Novel Yuni	Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam
1	Subordinasi	3 temuan	4 temuan
2	Streotipe	10 temuan	2 temuan
3	Double Burden	1 temuan	1 temuan

4	Marginalisasi	1 temuan	6 temuan
5	Violence	3 temuan	3 temuan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Bentuk Ketidakadilan gender pada novel tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) perbandingan subordinasi (anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan) pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan 3 data dan pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ditemukan 4 data 2) perbandingan stereotip (pelabelan/penandaan) pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan 10 data dan pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ditemukan 2 data 3) perbandingan double Burden pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan 1 data dan pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditemukan 1 bukti 4) perbandingan Marginalisasi pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan 1 data dan pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ditemukan 6 data 5) perbandingan violence pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan 3 data dan pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditemukan 3 data.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam analisis ketidakadilan gender pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menggunakan pendekatan Feminisme dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian terhadap ketidakadilan gender pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dengan menggunakan kajian Feminisme menunjukkan bahwa terdapat 16 data yang menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami dengan kategori, 5 data yang memuat perbandingan subordinasi, 5 data yang memuat perbandingan stereotip, 1 data yang memuat perbandingan double burden, 2 data yang memuat perbandingan marginalisasi dan 3 data yang memuat perbandingan violence.

Penelitian terhadap ketidakadilan gender pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian Feminisme menunjukkan bahwa terdapat 16 data yang menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami dengan kategori, 4 data yang memuat perbandingan subordinasi, 2 data yang memuat perbandingan stereotip, 1 data yang memuat perbandingan double burden, 6 data yang memuat perbandingan marginalisasi dan 3 data yang memuat perbandingan violence.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbandingan ketidakadilan gender terjadi dalam kedua novel dengan kajian feminisme dibaliknya, dengan latar tempat berbeda menunjukkan bahwa budaya feminisme masih sangat kental terjadi di Indonesia. Perbandingan mengenai perjuangan perempuan yang terkekang oleh budaya patriarki serta sosio kultural yang sangat berpengaruh untuk mengesampingkan hak - hak perempuan dengan perbedaan daerah antara daerah Jawa dan daerah Sumba. Perbandingan karya sastra ini, peneliti membandingkan kebudayaan serta problematik perempuan di Indonesia yaitu ketidakadilan gender khususnya Jawa dan Sumba yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tidak setiap kebudayaan harus dipertahankan, ada juga kebudayaan yang harus dihapuskan terutama bila kebudayaan tersebut merugikan salah satu atau banyak pihak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ubaidil, Ade. (2021). *Yuni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Agger, Ben. (2009). *Teori Sosial Politis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [3] Barker, Cris. (2006). *Culture Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [4] Budianta, Melani. (2002). *Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanal.
- [5] Cavallaro, Dani. (2001). *Critical and Cultural Theory*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- [6] Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka. Jakarta: PT Gramedia.
- [7] Nur Qomariyah. (2022, Juli 6). *PT. Gramedia Asri Media*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/blog/film-yuni-yang-wakikan-suara-perempuan-kini-diadaptasi-ke-bentuk-novel/>
- [8] Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.